

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* atau tubuh pendek pada masa anak-anak merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak (Kementerian Kesehatan, 2015). Anak yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik dan produktivitas rendah, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular. Anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai risiko 3,7 kali lebih besar terkena stunting dibandingkan balita dengan ASI (Dewi, 2015).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2019 sebesar 152 juta balita di dunia mengalami stunting (WHO, 2019). Namun angka ini sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2017 yaitu 150,8 juta. Di Indonesia, prevalensi balita stunting berada di urutan ketiga tertinggi untuk regional Asia Tenggara, dengan nilai rata-rata 36.4% pada kurun 2005-2017. Prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas secara berurutan dari tahun

2007, 2013, dan 2018) adalah 36.8%,37.2% dan turun menjadi 30.8% (Tim Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 terdapat 100 kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki angka *stunting* cukup tinggi, dan 11 di antaranya ada di Jawa Timur, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Malang, Trenggalek, Nganjuk dan Lamongan. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* di Jawa Timur turun signifikan dari lima tahun lalu yaitu dari 32,7 % menjadi 26,7%. Angka ini sedikit lebih rendah dibanding angka nasional yaitu 27,5%. Namun Jawa Timur tetap termasuk daerah yang bermasalah *stunting* karena masih di atas batasan 20%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021(Kemenkes, 2021).

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, pada tahun 2018 terdapat Kecamatan dengan kasus *stunting* rawan yakni Kecamatan Bantur, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Dampit, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Wajak, Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Tajinan, Kecamatan Pujon, Kecamatan Kasembon dan Kecamatan Pagelaran. Data tersebut diperoleh dari hasil operasi timbang Bulan September 2018. Jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 30.323 dari total 154.188. Dengan rincian jumlah balita yang mengalami

*stunting* kategori sangat pendek sebanyak 9.359 dan kategori pendek 20.964 balita.

Dari hasil studi pendahuluan di Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang pada Bulan Agustus 2022, Puskesmas Tirtoyudo memiliki angka *stunting* yang banyak di beberapa desa. Desa yang memiliki banyak kasus *stunting* adalah Wonoagung 13,68%, Tamansatriyan 13,72%, Sukorejo 11,33% dan Sumbertangkil 14,07%. Sedangkan di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo, dari 263 balita terdapat 37 balita mengalami *stunting*, sebanyak 5 balita termasuk kriteria sangat pendek dan 32 lainnya termasuk kriteria pendek. Pada wawancara ibu bayi *stunting* di Desa Sumbertangkil, 3 dari 10 ibu mengaku memilih memberikan susu formula daripada ASI eksklusif dikarenakan beberapa faktor seperti ASI sulit keluar, bayi kurang kenyang, dan kondisi fisik ibu yang kurang sehat.

*Stunting* merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Pengetahuan ibu yang rendah, pola asuh orang tua yang kurang tepat, status gizi yang kurang, BBLR, dan status ekonomi keluarga yang rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak (Nova dkk., 2020). Berat badan bayi lahir rendah dan masalah status gizi juga merupakan masalah yang dapat dicegah melalui beberapa program. Program yang dapat dilakukan seperti peningkatan pemberian ASI eksklusif tanpa makanan dan minuman tambahan untuk bayi sampai umur 6 bulan, pemantauan perkembangan berat badan balita, serta pemantauan status gizi dan asupan gizi balita (Arlus, 2017). Bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif akan cenderung mudah sakit, ketika bayi sering

sakit maka pemenuhan nutrisi akan terganggu karena anak akan cenderung susah makan, dan menyebabkan gizi balita buruk, mempengaruhi perkembangannya, dan berakibat stunting.

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Mufdillah, 2017)

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi memerlukan masukan zat-zat gizi yang seimbang dan relatif besar. Namun kemampuan bayi untuk makan dibatasi oleh keadaan saluran pencernaannya yang masih dalam tahap pendewasaan. Satu-satunya makanan yang sesuai dengan keadaan saluran pencernaan bayi dan memenuhi kebutuhan selama berbulan-bulan pertama adalah ASI. Dua Puluh Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak (Soetjiningsih, 2015).

Tumbuh kembang balita dapat terpenuhi secara sempurna apabila sejak enam bulan pertama kehidupannya diberikan ASI secara eksklusif. Pemberian ASI kepada bayi memberikan kontribusi pada status gizi dan kesehatan bayi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah

Indonesia dalam menangani stunting yaitu dengan memberikan intervensi pada 1000 HPK dengan memenuhi gizi ibu hamil pada saat kehamilan dan anak yang dilahirkan hingga berumur dua tahun (TNP2K, 2018). Pengetahuan ibu sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, sehingga upaya yang paling banyak dilakukan di masyarakat adalah dengan memberikan konseling secara dini kepada ibu dan keluarga agar dapat memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif disamping dukungan dari keluarga terdekat dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepercayaan diri agar mau memberikan ASI (Safitri dkk., 2018)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting di Desa Sumbertangkil, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai sumber referensi dan mengembangkan penerapan ilmu keperawatan anak di masyarakat terutama tentang pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dalam mencegah balita stunting.

### **2. Bagi Responden**

Memberikan informasi tentang gambaran pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting dan pentingnya ASI Eksklusif untuk mencegah stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman nyata dalam mengimplementasikan metode penelitian di masyarakat dan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya.

